

Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas Guru Saiburi Chaengprachakarn School Thailand

Silvia Kristina Aguilera^{1,✉}, Erna Resmiatini², Yakaria Awae³

^{1,2} Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

³ Saiburi Chaengprachakarn School, Thailand

Received: December 02, 2024 Acc5pted: February 19, 2026

Published: April 01, 2026

DOI : <https://doi.org/10.33379/jibe.v5i1.8702>

Abstract

This study aimed to analyze the quality and productivity of teachers at Saiburi Chaengprachakarn School, Pattani Province, Thailand, and to identify the factors influencing them. A descriptive qualitative method was employed through interviews, observations, and document analysis. The results showed that the school consistently developed teachers through continuous training, seminars, and professional improvement programs such as educational technology mastery and Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL). Teacher quality was reflected in professionalism, subject mastery, pedagogical skills, and classroom management ability. Meanwhile, teacher productivity was indicated by discipline, consistency in teaching, innovative learning methods, and participation in professional development. Challenges included limited technological facilities, administrative workload, and insufficient incentives. The study concluded that improving teacher quality and productivity requires a holistic strategy that includes strengthening competencies, enhancing school management support, and improving teacher welfare.

Keywords: *teacher quality, teacher productivity, education in Thailand, Saiburi Chaengprachakarn School, teacher professional development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas dan produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School, Provinsi Pattani, Thailand, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas dan produktivitas guru memerlukan strategi holistik yang mencakup penguatan kompetensi, dukungan manajemen sekolah, serta peningkatan kesejahteraan pendidik. Sekolah secara konsisten mengembangkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, seminar, serta program peningkatan profesional seperti penguasaan teknologi pembelajaran dan Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL). Kualitas guru tercermin dalam profesionalisme, penguasaan materi, keterampilan pedagogis, dan kemampuan manajemen kelas. Sementara itu, produktivitas guru tampak dari kedisiplinan, konsistensi dalam pelaksanaan pembelajaran, inovasi metode mengajar, dan partisipasi dalam pengembangan profesional. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, beban administratif, dan kurangnya insentif.

Kata kunci: *kualitas guru, produktivitas guru, pendidikan Thailand, Saiburi Chaengprachakarn School, pengembangan profesional guru*

✉Corresponding Author: Silvia Kristina Aguilera
Affiliation Address: JL. Raya Mojosari 2 Kepanjen-Kab. Malang
E-mail: silviakristina90@gmail.com

PENDAHULUAN

Thailand merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang tengah berupaya mengembangkan sistem pendidikan menuju standar kualitas global. Pemerintah Thailand melalui Kementerian Pendidikan telah menerapkan berbagai kebijakan seperti wajib belajar sembilan tahun dan pendidikan gratis hingga dua belas tahun. Meski demikian, tantangan dalam peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan masih terus dihadapi, terutama pada aspek kualitas dan produktivitas guru yang menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran (Yunardi, 2014).

Kualitas guru memegang peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi akademik, tetapi juga keterampilan pedagogis, penguasaan teknologi, kemampuan komunikasi, dan manajemen kelas yang baik (Murni, 2024). Kualitas guru yang tinggi mencerminkan profesionalisme yang mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta hasil belajar peserta didik. Sementara itu, produktivitas guru mengacu pada efisiensi dan efektivitas dalam melaksanakan tugas, termasuk kedisiplinan, kemampuan berinovasi, serta kontribusi nyata terhadap pencapaian akademik siswa (Gaspersz, 2000).

Sejalan dengan pentingnya peran guru, pemerintah Thailand telah melaksanakan berbagai upaya reformasi pendidikan. Beberapa di antaranya meliputi pelatihan berkelanjutan, sertifikasi guru, program evaluasi berbasis kinerja, serta peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik. Namun, implementasi kebijakan tersebut tidak selalu berjalan optimal, terutama di daerah pedesaan dan perbatasan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Tantangan lain yang muncul adalah beban administratif yang tinggi, kurangnya insentif, serta keterbatasan akses teknologi yang menyebabkan kesenjangan antara guru di perkotaan dan pedesaan.

Provinsi Pattani sebagai salah satu wilayah selatan Thailand memberikan gambaran menarik mengenai dinamika kualitas dan produktivitas guru. Daerah ini memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya profesional dalam bidang akademik, tetapi juga berperan sebagai jembatan budaya dan bahasa antara sekolah, siswa, dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru di wilayah ini tidak hanya berorientasi pada aspek kompetensi, tetapi juga pada sensitivitas budaya dan kemampuan adaptasi (Sungton & Nitjarunkul, 2014). Saiburi Chaengprachakarn School yang berlokasi di Distrik Saiburi, Provinsi Pattani, merupakan salah satu sekolah menengah yang cukup aktif dalam mengembangkan kapasitas guru. Sekolah ini secara konsisten menyelenggarakan pelatihan, seminar, serta program pengembangan kompetensi yang berfokus pada penguasaan teknologi, inovasi pembelajaran, hingga peningkatan kemampuan bahasa asing. Upaya tersebut mencerminkan kesadaran institusi bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dan produktivitas tenaga pendidik.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan ceramah, sementara integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan perlunya strategi penguatan guru yang lebih komprehensif, mulai dari pelatihan berbasis kebutuhan, sistem manajemen sekolah yang mendukung produktivitas, hingga peningkatan kesejahteraan dan motivasi kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kualitas dan produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School sebagai salah satu studi kasus di Thailand Selatan. Fokus penelitian ini adalah **menggali faktor-faktor yang memengaruhi kualitas** dan produktivitas guru, strategi pengembangan yang dilakukan sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi manajemen pendidikan, sekaligus rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas guru di Thailand secara berkelanjutan. (Sungton & Nitjarunkul, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam kualitas dan produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara alami dengan menekankan makna dari perspektif subjek penelitian (Creswell, 2016).

Fokus penelitian meliputi:

1. Kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran
2. Produktivitas guru dalam menjalankan tugas profesional
3. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas dan produktivitas guru

Subjek/Informan penelitian terdiri dari:

1. Kepala sekolah
2. Guru senior dan guru mata pelajaran (5 orang)
3. Staf administrasi yang berkaitan dengan manajemen guru

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mengetahui informasi secara relevan (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam terkait pengalaman, kinerja, dan pengembangan profesional guru
2. Observasi langsung pelaksanaan pembelajaran dan manajemen guru di kelas
3. Dokumentasi berupa RPP, jadwal pelatihan, serta dokumen kinerja guru

Teknik analisis data mengikuti konsep Miles, Huberman & Saldaña (2014), melalui tahapan:

1. Reduksi data (memilah informasi penting tentang kualitas dan produktivitas guru)
2. Penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel temuan
3. Penarikan kesimpulan melalui verifikasi data secara berkelanjutan

Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode tersebut, penelitian mampu menghasilkan gambaran kontekstual mengenai strategi peningkatan kualitas dan produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School secara komprehensif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yakaria Awae, salah satu guru senior di Saiburi Chaengprachakarn School, diperoleh informasi bahwa sekolah secara aktif melakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pengembangan kompetensi guru menjadi bagian penting dari peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat (Rahman & Wahyuni, 2022). Beliau menjelaskan bahwa program pelatihan ini mencakup penguatan metodologi pembelajaran, kemampuan penggunaan media pembelajaran, hingga peningkatan penguasaan bahasa asing.

Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa setiap guru didorong untuk mengikuti seminar pengembangan profesional yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi setempat. Salah satu materi yang menjadi perhatian adalah pentingnya menyisipkan kegiatan *ice breaking* sebelum jam istirahat untuk menjaga semangat siswa. Selain itu, guru juga diberikan pelatihan dalam bentuk program Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL), agar mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya dan memperluas wawasan pembelajaran berbasis global. Beliau mengatakan:

"Kitaได้รับการขอให้ไม่เพียงแค่เชี่ยวชาญในเนื้อหาวิชาเท่านั้นแต่ยังต้องเข้าใจวิธีการสอนที่สนุกสนานอีกด้วยตอนนี้เรามักมีนักศึกษาต่างชาติมาเยี่ยมชมบ่อยครั้งดังนั้นการฝึกอบรมภาษาอังกฤษพื้นฐานจึงเป็นสิ่งสำคัญมาก" (*Kami diminta untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami bagaimana cara menyampaikan yang menyenangkan. Apalagi*

sekarang kami sering kedatangan mahasiswa dari luar negeri, jadi pelatihan bahasa Inggris dasar sangat penting.)

Lebih lanjut, Bu Anita menekankan pentingnya konsistensi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, khususnya RPP, agar kegiatan belajar berlangsung sistematis. Beliau menyampaikan: "การเตรียมการสอนเป็นสิ่งที่ต้องทำอย่างต่อเนื่อง เพราะช่วยให้การเรียนการสอนเป็นไปตามแผนและไม่ขาดตอน" (Persiapan pembelajaran harus dilakukan secara konsisten karena hal ini membantu proses belajar mengajar berjalan sesuai rencana dan tidak terputus.)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kualitas guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kedisiplinan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Sementara itu, Bu Wan Fadila menyoroti pentingnya kolaborasi antar guru dalam meningkatkan produktivitas. Menurut beliau, kerja sama membuat beban kerja lebih ringan dan strategi pembelajaran menjadi lebih variatif. "การทำงานร่วมกันระหว่างครูช่วยให้เราแบ่งปันแนวทางการสอน และลดความกดดันในการเตรียมบทเรียน"

(Kerja sama antar guru membantu kami saling berbagi strategi pembelajaran dan mengurangi tekanan dalam menyiapkan materi.)

Pernyataan ini menegaskan bahwa produktivitas guru dapat ditingkatkan melalui sinergi dan kolaborasi tim. Bu Mayyita menyoroti pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Ia menilai penggunaan media interaktif membuat siswa lebih antusias dan mudah memahami materi. "การใช้สื่อดิจิทัลทำให้นักเรียนสนใจมากขึ้น

และช่วยให้เข้าใจบทเรียนได้ง่ายกว่าเดิม" (Penggunaan media digital membuat siswa lebih tertarik dan membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih mudah.)

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru semakin meningkat ketika mereka mampu memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran.

Adapun Bu Adila menekankan tantangan dalam menjaga motivasi siswa. Menurutnya, kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran sangat diperlukan agar siswa tetap bersemangat. "การทำให้นักเรียนมีแรงจูงใจเป็นเรื่องยาก ครูจึงต้องหาวิธีใหม่ ๆ ที่ทำให้นักเรียนไม่น่าเบื่อ" (Menjaga motivasi siswa bukanlah hal mudah, sehingga guru perlu menemukan cara baru agar pelajaran tidak membosankan.)

Hal ini menegaskan bahwa produktivitas guru juga dipengaruhi oleh kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan kelas.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem pengelolaan sumber daya manusia yang cukup strategis. Tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembangunan soft skill guru dan kesiapan dalam menghadapi dinamika pembelajaran lintas budaya. Ini menjadi salah satu indikator bahwa produktivitas dan kualitas guru di sekolah ini dikelola dengan pendekatan manajerial yang progresif.

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas dan produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School saling berkaitan dan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran. Kualitas guru tercermin dari profesionalisme, penguasaan materi, kemampuan pedagogik, serta kemauan untuk terus belajar dan berinovasi. Sementara produktivitas guru tampak pada efisiensi waktu, kedisiplinan, serta keterlibatan aktif dalam program pengembangan profesional.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Gaspersz (2000) bahwa produktivitas merupakan kombinasi antara efektivitas dan efisiensi. Guru yang mampu mengelola waktu dengan baik dan memanfaatkan sumber daya secara optimal akan menunjukkan kinerja yang produktif. Selain itu, sesuai dengan pendapat Sparks (2013), pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kunci peningkatan kualitas guru, karena dapat

memperkuat refleksi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan produktivitas guru di sekolah ini meliputi:

1. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, yang memberikan pemutakhiran kompetensi pedagogik dan teknologi.
2. Motivasi dan dukungan manajemen sekolah, yang menciptakan lingkungan kerja kondusif dan apresiatif.
3. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, yang mendorong inovasi dalam proses mengajar.
4. Kesejahteraan dan penghargaan kerja, yang menjadi pendorong moral dan loyalitas guru.

Dengan demikian, peningkatan kualitas dan produktivitas guru tidak dapat dipisahkan dari strategi manajemen sekolah yang holistik. Saiburi Chaengprachakarn School telah menunjukkan model pengelolaan guru yang adaptif terhadap tuntutan global, meskipun masih perlu penguatan pada aspek sarana prasarana dan sistem penghargaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas dan produktivitas guru harus didukung melalui pendekatan sistemik, yang melibatkan pelatihan berkelanjutan, dukungan manajerial, serta kesejahteraan guru. Sinergi antara ketiga aspek tersebut menjadi kunci keberhasilan sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Kualitas Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di Saiburi Chaengprachakarn School secara aktif mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi. Program tersebut meliputi pelatihan berkelanjutan, seminar pendidikan, workshop metodologi pembelajaran, serta program Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL). Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan untuk peningkatan kemampuan teknologi pembelajaran, termasuk penggunaan media digital seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi pendukung kelas.

Guru menegaskan bahwa kegiatan pengembangan tersebut membantu mereka memperkuat penguasaan materi, meningkatkan keterampilan pedagogis, serta memperluas pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran lintas budaya, mengingat karakteristik sosial-budaya Pattani yang multietnis. Kegiatan pelatihan yang konsisten ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk membangun kualitas profesional guru secara berkelanjutan.

Temuan mengenai keterlibatan guru dalam pelatihan, seminar, dan program pengembangan profesional konsisten dengan teori-teori yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. **Sparks (2013)** menegaskan bahwa *professional development* merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas guru, karena pelatihan memungkinkan guru untuk memperkuat kemampuan reflektif, kreativitas, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan.

Selain itu, temuan bahwa guru mengikuti program TESOL dan pembelajaran lintas budaya selaras dengan konsep **Gay (2010)** mengenai *culturally responsive teaching*. Gay menyatakan bahwa guru perlu memiliki sensitivitas budaya, keterampilan berkomunikasi lintas budaya, dan kemampuan mengadaptasi strategi pengajaran dengan konteks sosial siswa. Hal ini terlihat relevan pada guru di Pattani yang berada di lingkungan multikultural.

Temuan mengenai pelatihan berbasis teknologi juga memperkuat pandangan **Miarso (2004)** yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kompetensi pedagogis. Penguasaan media digital merupakan bagian penting dari kompetensi guru di era abad ke-21.

Dengan demikian, temuan lapangan tidak hanya sejalan dengan teori-teori tersebut, tetapi juga menunjukkan penerapan nyata dari prinsip pengembangan kompetensi guru yang dijelaskan oleh para ahli.

Temuan mengenai pengembangan kompetensi guru di Saiburi Chaengprachakarn School memberikan implikasi penting terhadap kajian akademik dalam bidang manajemen pendidikan dan profesionalisme guru. Pertama, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kualitas guru tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi akademik, tetapi juga oleh keterlibatan aktif dalam *continuous professional development* sebagaimana dikemukakan Sparks (2013). Ini menunjukkan bahwa model pengembangan guru berbasis pelatihan berkelanjutan dapat menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya di konteks sekolah perbatasan.

Kedua, keterlibatan guru dalam program TESOL dan pelatihan lintas budaya memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai pendidikan multikultural. Hal ini mendukung pandangan Gay (2010) yang menekankan pentingnya kompetensi budaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di lingkungan heterogen. Temuan ini menambah bukti empiris bahwa pelatihan berbasis budaya relevan untuk diterapkan pada kawasan Asia Tenggara yang memiliki keragaman etnis dan bahasa.

Ketiga, penggunaan teknologi pembelajaran oleh guru meskipun terbatas fasilitasnya membuka ruang kajian tentang kesiapan digital (*digital readiness*) guru di negara berkembang. Hal ini relevan dengan teori Miarso (2004) tentang peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model teoritis mengenai kompetensi guru yang mencakup profesionalisme, literasi digital, dan sensitivitas budaya.

Temuan penelitian memberikan beberapa implikasi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Pertama, sekolah perlu memperkuat program pelatihan berkelanjutan yang lebih terstruktur, khususnya dalam hal teknologi pembelajaran dan metodologi pengajaran modern. Pelatihan terarah ini akan membantu guru menguasai keterampilan abad ke-21 yang semakin dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Kedua, keberhasilan pelaksanaan program TESOL menunjukkan perlunya perluasan pelatihan bahasa asing bagi guru. Hal ini penting mengingat sekolah berinteraksi dengan mahasiswa dan tamu internasional, serta berada pada lingkungan sosial yang multibahasa. Peningkatan kemampuan bahasa asing akan memperkuat kapasitas guru dalam komunikasi lintas budaya.

Ketiga, sekolah perlu menyediakan fasilitas TIK yang memadai untuk mendukung penggunaan media digital dalam pembelajaran. Penguatan sarana ini akan berdampak langsung pada efektivitas pengajaran dan motivasi belajar siswa.

Keempat, manajemen sekolah dapat meningkatkan kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar (*teacher learning community*), sehingga guru dapat saling bertukar praktik baik, strategi pembelajaran, dan pengalaman profesional.

Secara keseluruhan, temuan ini mendorong sekolah untuk mengembangkan sistem pengembangan profesional guru yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan responsif terhadap tuntutan pendidikan modern.

Produktivitas Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School tergolong tinggi, ditandai dengan kedisiplinan dalam kehadiran, ketepatan waktu mengajar, serta konsistensi dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan tertib dan mengikuti jadwal sekolah secara optimal.

Selain itu, guru menunjukkan inisiatif dalam menerapkan variasi metode mengajar, seperti penggunaan *ice breaking* dan aktivitas interaktif untuk menjaga fokus siswa, terutama pada jam pelajaran akhir. Kolaborasi antarguru juga menjadi salah satu indikator produktivitas yang terlihat dari kebiasaan mereka berbagi strategi pembelajaran dan saling membantu dalam penyusunan perangkat ajar.

Meskipun pemanfaatan teknologi masih terbatas, guru tetap berupaya memberi pengalaman belajar yang efektif dengan memaksimalkan media sederhana dan kegiatan kelas yang variatif. Temuan ini menunjukkan bahwa produktivitas guru tidak hanya

bergantung pada fasilitas sekolah, tetapi juga pada komitmen, kerja sama, dan kemampuan adaptasi guru.

Temuan mengenai kedisiplinan, konsistensi mengajar, dan kolaborasi antarguru di Saiburi Chaengprachakarn School sejalan dengan teori produktivitas yang dikemukakan para ahli. **Gaspersz (2000)** menyatakan bahwa produktivitas merupakan kombinasi antara efektivitas dan efisiensi. Guru yang mampu mengelola waktu dengan baik, melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, serta memaksimalkan sumber daya yang tersedia menunjukkan tingkat produktivitas yang tinggi sesuai definisi tersebut.

Selain itu, teori **Slack, Chambers, & Johnston (2001)** menekankan bahwa produktivitas dapat diukur dari hubungan antara input (waktu, energi, sumber daya guru) dan output (hasil belajar, kualitas pembelajaran, kedisiplinan kerja). Berdasarkan temuan penelitian, guru di sekolah tersebut mampu menghasilkan pembelajaran yang tertib dan efektif meskipun fasilitas terbatas, sehingga sejalan dengan pandangan Slack tentang produktivitas dalam konteks operasional pendidikan.

Dukungan terhadap produktivitas juga diperkuat oleh teori **Soeprihanto (2003)** yang menyatakan bahwa faktor lingkungan kerja, motivasi, dan kolaborasi tim memiliki pengaruh besar terhadap kinerja guru. Temuan mengenai kerja sama antarguru dan adanya budaya saling berbagi strategi pembelajaran menunjukkan praktik nyata dari teori tersebut.

Dengan demikian, temuan lapangan tidak hanya sesuai dengan kerangka teori produktivitas yang ada, tetapi juga memperlihatkan bagaimana model produktivitas guru dapat berjalan optimal dalam konteks sekolah dengan sumber daya terbatas namun memiliki budaya kerja kolaboratif.

Temuan mengenai produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School memberikan kontribusi penting bagi kajian akademik di bidang manajemen pendidikan dan kinerja tenaga pendidik. Pertama, temuan ini menguatkan teori produktivitas Gaspersz (2000) dan Slack et al. (2001), sehingga dapat digunakan sebagai bukti empiris bahwa produktivitas guru tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh komitmen, kedisiplinan, dan kemampuan manajemen waktu. Hal ini membuka peluang pengembangan konsep produktivitas guru yang lebih menekankan aspek perilaku kerja.

Kedua, adanya kolaborasi antarguru dan kerja sama dalam penyusunan perangkat pembelajaran memberikan dasar teoritis bagi pengembangan model *collaborative teaching* atau *learning community* di lingkungan sekolah. Temuan ini relevan untuk memperluas literatur tentang pentingnya budaya kerja kolektif dalam meningkatkan efektivitas kinerja guru.

Ketiga, temuan bahwa guru mampu mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun fasilitas terbatas berimplikasi pada kajian akademik tentang produktivitas di sekolah dengan sumber daya rendah (*low-resource schools*). Hal ini menambah sudut pandang baru bahwa produktivitas tidak semata-mata bergantung pada teknologi dan sarana modern, tetapi juga pada strategi kerja dan budaya profesional.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori produktivitas guru, khususnya dalam konteks sekolah multikultural dan wilayah perbatasan.

Temuan mengenai produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah maupun pembuat kebijakan pendidikan. Pertama, tingginya kedisiplinan dan konsistensi guru menunjukkan pentingnya penerapan sistem manajemen waktu dan monitoring kinerja yang terstruktur. Sekolah dapat memperkuat praktik ini melalui jadwal evaluasi rutin, supervisi kelas, serta pemberian umpan balik terarah kepada guru.

Kedua, temuan bahwa kolaborasi antarguru membantu meringankan beban kerja dan meningkatkan kualitas perangkat ajar menegaskan perlunya pembentukan komunitas belajar guru (*teacher learning community*). Melalui forum tersebut, guru dapat saling berbagi strategi pembelajaran, mendiskusikan kesulitan yang dihadapi, serta mengembangkan inovasi metode mengajar secara kolektif.

Ketiga, meskipun fasilitas teknologi masih terbatas, upaya guru untuk memaksimalkan media sederhana perlu didukung melalui pelatihan penggunaan alat dan aplikasi digital dasar. Sekolah dapat menyediakan workshop mengenai pembuatan media interaktif, pengolahan nilai digital, atau penggunaan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi kerja guru.

Keempat, sekolah perlu mengelola beban administrasi secara lebih efektif agar tidak mengurangi waktu guru untuk merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Optimalisasi sistem administrasi digital atau pembagian tugas administratif dapat membantu meningkatkan produktivitas guru secara keseluruhan.

Dengan demikian, implikasi praktis ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas guru dapat dicapai melalui kombinasi manajemen waktu, kolaborasi profesional, pelatihan teknologi, dan reformasi administrasi sekolah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas dan Produktivitas Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran di Saiburi Chaengprachakarn School mulai mengalami peningkatan, meskipun fasilitas yang dimiliki sekolah masih terbatas. Sebagian guru telah menggunakan media digital seperti slide presentasi, video pembelajaran, dan materi visual sebagai pendukung penyampaian materi. Penggunaan teknologi ini terbukti meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan visualisasi konsep.

Namun demikian, tidak semua guru mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Keterbatasan sarana seperti proyektor, perangkat audio, dan akses internet menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Selain itu, perbedaan kemampuan literasi digital antar guru juga memengaruhi variasi penggunaan teknologi dalam kelas.

Meskipun begitu, semangat guru untuk beradaptasi tetap terlihat dari upaya mereka mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi dasar seperti Microsoft PowerPoint dan Excel. Pelatihan ini membantu guru dalam mempersiapkan bahan ajar, mengelola nilai siswa, serta menambah kreativitas dalam pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah berada pada tahap berkembang, ditandai dengan penggunaan media sederhana namun efektif, serta adanya komitmen guru untuk meningkatkan kompetensi digital meski menghadapi keterbatasan fasilitas.

Temuan mengenai pemanfaatan teknologi di Saiburi Chaengprachakarn School selaras dengan teori para ahli yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. **Miarso (2004)** menyatakan bahwa teknologi pendidikan berfungsi sebagai sarana yang dapat memperkuat efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Hal ini tercermin dari temuan bahwa penggunaan media digital sederhana seperti presentasi dan video mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa.

Selain itu, penggunaan teknologi oleh guru meskipun fasilitas terbatas mendukung pandangan **Nursita et al. (2022)** yang menegaskan bahwa literasi digital guru merupakan salah satu indikator kompetensi profesional abad ke-21. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi, bahkan dalam keterbatasan, menunjukkan kemampuan adaptasi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern.

Temuan juga sejalan dengan teori **Creswell (2016)** tentang peran lingkungan dan dukungan organisasi dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran. Keterbatasan fasilitas yang ditemukan di sekolah ini menjadi bukti bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan manajerial dan ketersediaan sarana pendukung.

Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya konsisten dengan teori-teori tersebut, tetapi juga memberikan gambaran bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah dengan sumber daya terbatas tetap dapat berjalan efektif apabila didukung oleh motivasi guru dan pelatihan yang berkelanjutan.

Temuan mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian akademik terkait literasi digital guru dan inovasi

pembelajaran. Pertama, penggunaan media digital sederhana namun efektif menunjukkan bahwa literasi teknologi tidak selalu bergantung pada fasilitas modern. Hal ini memperkaya diskusi akademik tentang kesiapan digital (*digital readiness*) guru di sekolah-sekolah dengan sumber daya rendah, sebagaimana diangkat dalam penelitian Nursita et al. (2022).

Kedua, temuan ini memperkuat teori Miarso (2004) bahwa teknologi pendidikan berperan sebagai faktor yang meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan teknologi oleh guru meski dalam keterbatasan membuktikan bahwa inovasi pembelajaran dapat tetap terjadi apabila guru memiliki kemauan untuk belajar dan beradaptasi. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan mengenai kreativitas guru dalam konteks keterbatasan teknologi.

Ketiga, dari perspektif manajemen pendidikan, temuan ini mendukung pemikiran Creswell (2016) mengenai pentingnya dukungan organisasi dalam implementasi inovasi. Kondisi yang ditemukan menunjukkan bahwa kualitas pemanfaatan teknologi sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, budaya kerja, dan kesempatan pelatihan. Hal ini membuka peluang kajian baru mengenai hubungan antara kebijakan manajemen sekolah dan literasi digital guru.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya literatur akademik mengenai teknologi pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah multikultural dan daerah perbatasan yang menghadapi tantangan fasilitas.

Strategi Pengembangan Guru Oleh Sekolah

Pengembangan profesional guru merupakan salah satu komponen krusial dalam peningkatan mutu pendidikan. Saiburi Chaengprachakarn School menyadari pentingnya investasi pada peningkatan kapasitas tenaga pendidik demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, pihak sekolah secara aktif menjalankan berbagai strategi untuk mendukung pengembangan guru, baik melalui pelatihan internal maupun partisipasi dalam kegiatan eksternal yang difasilitasi oleh pemerintah provinsi.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pelatihan rutin yang difokuskan pada peningkatan kompetensi dasar guru, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pelatihan ini mencakup pengenalan dasar Microsoft Excel untuk pengolahan nilai, serta penggunaan media presentasi seperti PowerPoint guna memperkaya metode penyampaian materi. Penerapan teknologi dalam pendidikan menjadi kebutuhan mutlak bagi pendidik abad ke-21, karena mendukung efisiensi kerja dan peningkatan kualitas pembelajaran (Nursita et al., 2022a).

Selain pelatihan internal, sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti seminar dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah Provinsi Pattani. Tema seminar cukup beragam, mulai dari inovasi pembelajaran berbasis praktik, penguatan manajemen kelas, hingga pelatihan *ice breaking* untuk menjaga dinamika dan fokus siswa selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Sparks (2013), yang menyatakan bahwa pengembangan guru secara berkelanjutan dapat meningkatkan keterlibatan, kemampuan reflektif, dan kualitas hasil belajar.

Upaya signifikan lainnya adalah penyelenggaraan program Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL). Program ini digagas sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah pengunjung asing, termasuk mahasiswa internasional yang melakukan PPL di sekolah tersebut. Kemampuan berbahasa Inggris dianggap sebagai keterampilan strategis yang dapat memperluas akses guru terhadap sumber belajar global, meningkatkan kualitas komunikasi, serta membuka peluang kerja sama lintas negara (Bailey et al., 2001).

Pihak sekolah juga memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi secara mandiri di kelas. Meskipun tidak semua guru menguasai media digital, namun suasana profesional di lingkungan sekolah mendorong guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mengadopsi strategi pengajaran yang lebih variatif. Adanya budaya saling mendukung ini menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun kultur pembelajaran yang adaptif dan progresif.

Melalui strategi-strategi tersebut, Saiburi Chaengprachakarn School berhasil menciptakan ekosistem pengembangan guru yang dinamis. Tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kolaborasi, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Strategi ini pada akhirnya turut mendorong peningkatan kualitas dan produktivitas guru secara simultan, serta memperkuat reputasi sekolah di tingkat provinsi.

Tantangan Guru Dan Peneliti

Penelitian menemukan bahwa kualitas dan produktivitas guru di Saiburi Chaengprachakarn School dipengaruhi oleh empat faktor utama:

1. **Motivasi kerja**, baik intrinsik maupun ekstrinsik;
2. **Dukungan manajemen sekolah**, terutama melalui supervisi, kebijakan pelatihan, dan lingkungan kerja;
3. **Penguasaan teknologi**, yang memengaruhi kemampuan guru berinovasi dalam pembelajaran;
4. **Kesejahteraan dan insentif**, yang berdampak pada komitmen dan kinerja jangka panjang.

Selain itu, faktor budaya dan bahasa juga menjadi tantangan tersendiri, karena guru harus mengajar di lingkungan multikultural dengan keterbatasan fasilitas.

Temuan ini sejalan dengan teori **Soeprihanto (2003)** yang menyatakan bahwa produktivitas guru dipengaruhi oleh motivasi, kondisi kerja, dan kemampuan profesional. Motivasi yang kuat dari guru Saiburi memperlihatkan hubungan langsung dengan konsistensi kinerja mereka.

Dari perspektif manajemen pendidikan, temuan ini mendukung pandangan **Creswell (2016)** bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh dukungan organisasi dan struktur sekolah. Kebijakan sekolah yang aktif mengirimkan guru ke berbagai pelatihan terbukti berperan dalam meningkatkan kualitas mereka.

Penguasaan teknologi sebagai faktor penting memperkuat teori **Miarso (2004)** mengenai peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Temuan bahwa guru beradaptasi dengan teknologi meski fasilitas terbatas menunjukkan relevansi teori tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa faktor budaya dan bahasa memiliki peran signifikan dalam konteks sekolah perbatasan.

Refleksi Peneliti Lapangan

Penelitian lapangan yang dilakukan di Saiburi Chaengprachakarn School, Provinsi Pattani, Thailand, memberikan pengalaman berharga yang memperkaya pemahaman peneliti mengenai praktik pendidikan lintas budaya. Melalui kegiatan observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung di lingkungan sekolah, peneliti memperoleh banyak pembelajaran terkait aspek pedagogik, metodologi pengajaran, serta adaptasi terhadap lingkungan belajar yang berbeda.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi selama penelitian adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan belajar siswa. Mayoritas siswa menggunakan bahasa Thailand, sedangkan peneliti belum memiliki kemampuan aktif dalam bahasa tersebut. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menggunakan media presentasi dwibahasa, yaitu bahasa Melayu dan Thailand, agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Strategi ini terbukti efektif, karena sebagian besar siswa di wilayah Pattani juga memiliki latar belakang budaya Melayu.

Dalam melaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peneliti mencatat bahwa penggunaan media digital seperti proyektor dan presentasi visual dapat meningkatkan partisipasi siswa. Meskipun sebagian besar guru di sekolah tersebut masih mengajar secara konvensional, pendekatan berbasis teknologi terbukti menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi

dengan lebih baik. Hal ini memperkuat temuan bahwa pemanfaatan media yang relevan dan kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebagai bentuk inovasi, peneliti juga mengamati adanya penerapan sesi *ice breaking* selama 10 menit menjelang pergantian jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menyegarkan konsentrasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pendekatan seperti ini terbukti efektif dalam menjaga dinamika kelas serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi budaya dalam pendekatan pengajaran. Peneliti menemukan bahwa metode yang efektif di Indonesia belum tentu sesuai diterapkan di Thailand, sehingga dibutuhkan kepekaan dan pemahaman terhadap konteks sosial-budaya setempat. Pendekatan pedagogik yang responsif terhadap budaya terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mempererat hubungan antara guru dan siswa.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai peran guru sebagai fasilitator yang fleksibel dan adaptif. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun koneksi dengan siswa, memahami karakter mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, penelitian lapangan ini memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan kompetensi profesional di bidang pendidikan. Pengalaman langsung di lingkungan lintas budaya memperluas wawasan peneliti mengenai praktik pendidikan global, membentuk sikap reflektif, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam dunia pendidikan masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian lapangan yang dilakukan di Saiburi Chaengprachakarn School, Provinsi Pattani, Thailand, memberikan gambaran nyata mengenai dinamika pendidikan dalam konteks lintas budaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kualitas dan produktivitas guru di sekolah ini tergolong tinggi. Hal tersebut tercermin dari semangat guru dalam mengikuti pelatihan, keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan profesional, serta partisipasi dalam program peningkatan kompetensi seperti Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL).

Strategi pengembangan guru yang diterapkan oleh sekolah menunjukkan keseriusan dalam membangun kredibilitas institusi pendidikan. Program pelatihan internal, seminar tingkat provinsi, serta budaya kolaboratif antar guru menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran. Di sisi lain, produktivitas guru tampak dari kemampuan mereka mengelola waktu, berinovasi dalam metode pembelajaran, dan membangun hubungan positif dengan siswa.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada bagi para guru dan peneliti di lapangan. Kendala seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kesenjangan penguasaan bahasa asing, serta perbedaan gaya komunikasi menjadi hambatan yang perlu dihadapi dengan adaptasi dan pendekatan yang fleksibel. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya memerlukan kebijakan yang baik, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan manajemen pendidikan di konteks lintas budaya. Hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan kualitas dan produktivitas guru memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan berkelanjutan, dukungan manajerial, serta peningkatan kesejahteraan pendidik. Refleksi atas hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model peningkatan profesionalisme guru di masa mendatang.

REFERENSI

- Bailey A.; Nunan, D., K. M. ; C. (2001). Pendidikan guru bahasa Inggris: Menjadi reflektif. Cambridge University Press.
- Bailey, K. M., Curtis, A., & Nunan, D. (2001). Pendidikan guru bahasa Inggris: Menjadi reflektif. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2016a). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016b). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Gaspersz, V. (2000a). Manajemen Produktivitas Total. Gramedia.
- Gaspersz, V. (2000b). Manajemen Produktivitas Total. Gramedia.
- Gay, G. (2010a). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.). Teachers College Press.
- Gay, G. (2010b). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.). Teachers College Press.
- Manaf, A. (2016a). Pemberdayaan guru dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 33–44.
- Manaf, A. (2016b). Pemberdayaan guru dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 33–44.
- Miarso, Y. (2004a). Menyemai benih teknologi pendidikan. Kencana.
- Miarso, Y. (2004b). Menyemai benih teknologi pendidikan. Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murni, S. I. (2024). Strategi Kepala Madrasah dalam Penilaian Kinerja Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nursita D. P.; Setiawan, I., L. ; S. (2022). Pengaruh penggunaan media digital interaktif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Nursita, L., Sari, D. P., & Setiawan, I. (2022a). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(2), 134–142.
- Nursita, Sari, & Setiawan. (2022b). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(2), 134–142.
- Rahman L., I. ; W. (2022). Strategi Perpustakaan dalam Mewujudkan Layanan Prima bagi Pemustaka di Perpustakaan Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*.
- Rahman, L., & Wahyuni, I. (2022). Strategi Perpustakaan dalam Mewujudkan Layanan Prima bagi Pemustaka di Perpustakaan Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*.
- Slack S.; Johnston, R., N. ; C. (2001). Operations Management. Prentice Hall.
- Slack, N., Chambers, S., & Johnston, R. (2001). Operations Management. Prentice Hall.
- Soeprihanto, J. (2003a). Produktivitas kerja dan kinerja guru. Rineka Cipta.
- Soeprihanto, J. (2003b). Produktivitas kerja dan kinerja guru. Rineka Cipta.
- Sparks, D. (2013a). Stronger Together: Powerful Professional Development for Teachers. National Staff Development Council.
- Sparks, D. (2013b). Stronger Together: Powerful Professional Development for Teachers. National Staff Development Council.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sungton, E., & Nitjarunkul, K. (2014). Challenges of Educators in the Context of Education Reform and Unrest: A Study of Southern Border Provinces in Thailand. *Asian Social Science*, 10(18), 232.
- Yunardi. (2014a). Sistem Pendidikan di Thailand. Atase Pendidikan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok.
- Yunardi. (2014b). Sistem Pendidikan di Thailand. Atase Pendidikan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok.

